

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemahaman**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain<sup>1</sup>

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan yang dapat dilakukan test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pertanyaan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.<sup>2</sup>

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. dengan hal itu, memahami adalah paham akan sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi, jadi, dapat di simpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

#### **B. Klasifikasi**

##### **1. Pengertian Klasifikasi**

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). Hal. 24

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002). Hal. 209

Towa-Tairas mengemukakan Klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis dari sejumlah obyek, gagasan, buku atau benda-benda lain kedalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Didalam klasifikasi bahan pustaka dipergunakan penggolongan berdasarkan beberapa ciri tertentu. Misalnya karena bentuk fisik yang berbeda, maka penempatan buku perpustakaan dipisahkan daripada surat kabar, majalah, piringan hitam, microfilm, dan slides.<sup>3</sup>

Ada pula penggolongan berdasarkan penggunaan bahan pustaka, seperti koleksi referensi dipisahkan dari buku lain, koleksi buku kanak-kanak atau buku bacaan ringan. Akan tetapi yang menjadi dasar utama penggolongan koleksi perpustakaan yang paling banyak dipakai adalah penggolongan berdasarkan isi atau subyek buku. Ini berarti bahwa bukubuku yang membahas subyek yang sama akan dikelompokkan bersama-sama.

DDC merupakan bagan klasifikasi sistem hirarki yang menganut sistem desimal untuk membagi semua bidang ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu pengetahuan dibagi kedalam sembilan kelas utama yang diberi simbol kode (lambang). Jadi Klasifikasi Desimal Dewey (Dewey Decimal Classification (DDC) adalah sebuah sistem klasifikasi perpustakaan yang diciptakan oleh Melvil Dewey (1851-1931) pada tahun 1876, dan sejak saat itu telah banyak dimodifikasi dan dikembangkan dalam dua puluh dua kali revisi yang telah terjadi hingga tahun 2004.

## **2. Tujuan dan Fungsi Klasifikasi**

“Tujuan klasifikasi adalah untuk mengorganisasikan bahan pustaka dengan sistem tertentu sehingga mudah diketemukan dan dikembalikan pada tempat penyimpanan.”

Adapun tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

### **a. Menghasilkan urutan yang berguna**

---

<sup>3</sup> Towa Hamakonda, Tairas. *Pengantar Klasifikasi Persepuluh Dewey*,(Jakarta: Gunung Mulia.2008).hal 1

Tujuan utama klasifikasi adalah menghasilkan urutan atau susunan bahan pustaka yang berguna bagi staf perpustakaan maupun bagi pemakai perpustakaan.

b. Penempatan yang tepat Bila bahan pustaka diperlukan pemakai, pustaka yang diinginkan mudah diketemukan serta mudah dikembalikan oleh petugas ke tempat yang pasti sesuai dengan sistem klasifikasi yang digunakan.

c. Penyusunan mekanis Bahan pustaka baru mudah disisipkan di antara bahan pustaka yang sudah dimiliki. Demikian pula penarikan bahan pustaka (karena dipinjam) tidak akan mengganggu susunan bahan pustaka di jajaran.

Sedangkan fungsi klasifikasi yaitu: sebagai tata penyusunan buku di jajaran rak, serta sebagai sarana penyusunan entri bibliografis pada katalog, bibliografi dan indeks dalam tata susunan yang sistematis.

### **3. Macam-macam Klasifikasi**

Menurut Swarno dalam bukunya Ada beberapa sistem klasifikasi, diantaranya adalah:<sup>4</sup>

a. Klasifikasi Artifisial (*artificial classification*)

Klasifikasi bahan pustaka berdasarkan sifat-sifat yang secara kebetulan ada pada bahan pustaka tersebut Misalnya pengelompokan menurut pengarang, atau berdasarkan cirri fisiknya.

b. Klasifikasi Fundamental (*fundamental classification*)

Klasifikasi bahan pustaka berdasarkan isi atau subjek buku, yaitu sifat yang tetap pada bahan pustaka meskipun kulitnya berganti-ganti atau formatnya diubah. Klasifikasi Fundamental banyak digunakan oleh perpustakaan besar maupun kecil, dalam sistem tersebut buku dikelompokkan berdasarkan subjek sehingga

---

<sup>4</sup> Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz.2007). Hal 66

memudahkan pemakai dalam menelusur suatu informasi untuk mengenal beberapa sistem klasifikasi Fundamental yang terkenal dan lazim dipakai di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia, maka penulis akan menyajikan satu tinjauan selintas sistem klasifikasi yang termasuk klasifikasi Fundamental, antara lain:

*-Dewey Decimal Classification (DDC)*

*-Universal Decimal Classification (UDC)*

*-Library Of Congress Classification (LC/LCC)*

#### **4. Klasifikasi DDC**

##### **a. Pengertian DDC**

DDC adalah bagan klasifikasi sistem hirarki yang menganut sistem desimal untuk membagi semua bidang ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu pengetahuan dibagi kedalam sembilan kelas utama yang diberi simbol kode (lambang).

Jadi sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification* (DDC) adalah sebuah sistem klasifikasi perpustakaan yang diciptakan oleh Melvil Dewey (1851-1931) pada tahun 1876, dan sejak saat itu telah banyak dimodifikasi dan dikembangkan dalam dua puluh dua kali revisi yang telah terjadi hingga tahun 2004.

##### **b. Sejarah DDC**

Dewey Decimal Classification (DDC) merupakan sistem klasifikasi perpustakaan hasil karya Melvil Dewey (1851-1931). Dewey telah merintis sistem klasifikasi ini ketika ia masih menjadi mahasiswa dan bekerja sebagai pustakawan di Amherst College, Massachusetts, di sebuah negara bagian Amerika Serikat. Karena tuntutan keadaan, terutama belum adanya sistem guna menata buku-buku yang dimiliki perpustakaan, Dewey berusaha keras menciptakan sistem tersebut. Pada tahun 1876, Dewey dapat

menerbitkan edisi pertama dengan judul;” “*Classification and Subject Index or Cataloguing, and Arranging the Books and Pamphlets of Library*”.

Edisi pertama ini hanya 42 halaman dan terdiri atas 12 halaman pendahuluan, 12 halaman bagan, dan 18 halaman indeks. Pada edisi selanjutnya, DDC terus mengalami penyempurnaan dengan memasukkan subyek-subyek yang belum tercakup selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini telah terbit edisi XXII tahun 2003 terdiri atas 4 jilid: *Introduction*, *schedule 000-599*, *schedule 600-999* dan indeks relatif, setebal lebih dari 3.000 halaman. Disamping edisi lengkap, DDC juga menerbitkan edisi ringkas yang dapat digunakan oleh perpustakaan-perpustakaan yang tidak begitu besar dan bersifat umum. Saat ini, DDC telah diterbitkan dalam bentuk terjemahan berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia yang sangat dikenal dalam dunia perpustakaan.

Memang banyak sistem klasifikasi di perpustakaan yang dibuat, tapi tidak ada yang mampu bertahan selama DDC. DDC telah mampu bertahan kurang lebih satu abad sejak diterbitkannya edisi pertama hingga sekarang. Keunggulan sistem klasifikasi ini adalah sistematis, universal, fleksibel, lengkap, dan siap pakai (*enumerated*), di samping adanya suatu badan yang mengawasi perkembangannya dan terus mengadakan peninjauan ulang untuk penyempurnaan edisi-edisi selanjutnya. Badan tersebut adalah The Paced Club Education Foundation dan The Library of Congress di Amerika Serikat (Kaelani:2006). Disamping itu keberadaannya yang *enumerated*, DDC juga memungkinkan untuk pembentukan notasi yang belum tercantum dalam bagan, baik dengan menggunakan tabel-tabel tambahan maupun mengikuti petunjuk yang ada dalam bagan. Kelemahan DDC ini terletak pada kesan terlalu American centris dan kurang memberi perhatian pada bidang-bidang di luar Amerika dan Eropa Barat, seperti bidang agama, manajemen pemerintahan, dan bahasa-bahasa.

### **c. Unsur-unsur DDC**

Adapun unsur-unsur pokok DDC ada tiga yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Notasi Terdiri atas serangkaian simbol berupa angka-angka yang mewakili subjek tertentu Angka-angka itu disebut “Nomor kelas”.
2. Indeks relative indeks Terdiri atas sejumlah tajuk subyek yang disusun menurut abjad dan dirujuk ke nomor kelas dari subyek tersebut.
3. Tabel Yang terdapat pada tabel pembantu digunakan untuk menyatakan aspek-aspek tertentu yang menyertai subyek yang berbeda. Dan Di dalam edisi lengkap terdapat 7 tabel pembantu.

### **5. Keuntungan Penggunaan DDC**

Adapun berbagai keuntungan dalam menggunakan DDC yaitu sebagai berikut :

- a. Menggunakan notasi angka yang logik dan sederhana. Sehingga DDC mudah dipahami dan diingat.
- b. Sifatnya Fleksibel.
- c. Memiliki lembaga yang mengawasi perkembangannya, yaitu Forest Press Committee di Amerika Serikat, sehinga DDC selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dengan cara melakukan revisi.

### **6. Prinsip-prinsip Dasar Sistematika DDC**

Towa-Tairas mengatakan penyusunan sistem klasifikasi yang sistematis dan teratur didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Towa Hamakonda, Tairas.Hal.2

**a. Prinsip dasar decimal**

- a) Klasifikasi Dewey membagi ilmu pengetahuan ke dalam 10 kelas utama. Kemudian masing-masing kelas utama itu dibagi lagi kedalam 10 divisi, dan selanjutnya masing-masing divisi dibagi lagi ke dalam 10 seksi, sehingga dengan demikian DDC terdiri dari 10 kelas utama, 100 divisi dan 1000 seksi. Meskipun demikian, DDC masih memungkinkan diadakannya pembagian lebih lanjut daripada seksi menjadi sub-seksi, dari sub-seksi menjadi sub-sub seksi, dan seterusnya. Oleh karena pola perincian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kelipatan sepuluh inilah maka DDC disebut Klasifikasi Persepuluhan atau klasifikasi desimal.

---

<sup>6</sup> Towa Hamakonda, Tairas.Hal.3

**b) Kelas utama (*main classes*)**

Sepuluh kelas utama diberi nomor 0,1,2,3,4,5,6,7,8 dan 9. Akan tetapi di dalam praktek selalu dituliskan dalam bentuk notasi dengan tiga bilangan dan tidak boleh kurang, dimana nomor kelas utama menempati posisi pertama. Sepuluh kelas utama tersebut biasanya dinamakan Ringkasan Pertama (*First Summary*) dan terdiri dari:

000 Karya umum

100 Filsafat

200 Agama

300 Ilmu-ilmu sosial

400 Bahasa

500 Ilmu-ilmu murni

600 Ilmu-ilmu terapan (teknologi)

700 Kesenian dan olahraga

800 Kesusasteraan

900 Sejarah dan geografi

**c) Divisi (*divisions*)**

Setiap kelas utama dibagi menjadi 10 bagian yang disebut divisi. Yang masing-masing diberi nomor urut 0 sampai dengan 9, sehingga kita peroleh 100 divisi, yang biasanya disebut Ringkasan Kedua (*Second Summary*). Notasinya terdiri dari tiga bilangan di mana nomor divisi menempati posisi kedua. Misalnya, kelas utama teknologi (600) terdiri dari divisi-divisi berikut:

600 Teknologi

610 Ilmu kedokteran

620 Ilmu teknik

630 Ilmu pertanian

640 Kesejahteraan rumah tangga

650 Manajemen

660 Industri dan teknologi kimia

670 Pengolahan bahan industri dalam pabrik

680 Industri-industri lain

690 Bangunan

**d) Seksi (*sections*)**

Setiap divisi dibagi lagi menjadi 10 bagian yang disebut seksi, yang juga diberi nomor urut 0 sampai dengan 9, sehingga kita mendapat jumlah 1000 seksi yang biasanya disebut Ringkasan Ketiga (*Third Summary*). Notasinya pun terdiri dari tiga bilangan dan nomor seksi menempati posisi ketiga. Divisi 610 atau Ilmu kedokteran dibagi menjadi seksi-seksi berikut:

610 Ilmu kedokteran

611 Anatomi manusia

612 Fisiologi manusia

613 Ilmu kesehatan umum

614 Kesehatan masyarakat

615 Farmakologi dan ilmu obat-obatan

616 Penyakit

617 Ilmu bedah

618 Cabang ilmu kedokteran yang lain

619 Ilmu kedokteran eksperimental

- e) Pembagian lebih lanjut Sistem klasifikasi Dewey memungkinkan pembagian yang lebih lanjut atas dasar kelipatan sepuluh (seksi menjadi sub-seksi, sub-seksi menjadi subsub seksi, dan seterusnya) dengan menempatkan titik desimal sesudah bilangan ketiga daripada notasi, dan menambahkan bilangan lain sebanyak yang diperlukan sesudah titik desimal tersebut. Dengan demikian notasi sub-seksi adalah 4 bilangan dan sub-sub seksi adalah 5 bilangan dan seterusnya. Seksi Fisiologi manusia (612) diperinci sebagai berikut:

612 Fisiologi manusia

612.1 Darah dan peredaran darah

612.2 Pernapasan

612.3 Makanan dan metabolisme

612.4 Pencernaan makanan; kelenjar

....

....

612.8 Susunan syaraf dan alat-alat indera

612.81 Syaraf dan urat syaraf

612.82 Otak

612.83 Syaraf tulang belakang

612.84 Mata dan penglihatan

612.85elinga dan pendengaran

**b. Prinsip dasar susunan umum-khusus**

- a) Dari 10 kelas utama yang ada, kelas utama yang pertama (kelas 0) disediakan untuk karya umum yang membahas banyak subyek dan dari banyak segi pandangan, misalnya persurat-kabaran, ensiklopedi, dan beberapa ilmu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, seperti informasi, komunikasi dan ilmu perpustakaan. Kelas utama 1-9 masing-masing mencakup satu jenis ilmu tertentu misalnya Agama (200) atau sekelompok ilmu yang saling berhubungan, seperti Ilmu sosial (300).
- b) Dari 10 divisi dalam tiap kelas utama, divisi pertama (divisi 0) membahas karya umum untuk seluruh kelas, sedangkan divisi 1-9 membahas hal-hal yang lebih khusus:

Kelas utama	600	Teknologi
Divisi pertama	600-609	Karya umum tentang teknologi
Divisi kedua	610-61	Ilmu kedokteran (khusus)
Divisi ketiga	620-629	Ilmu teknik (khusus)

- c) Dari 10 seksi dalam tiap divisi, maka seksi pertama (seksi 0) disediakan untuk karya umum seluruh divisi, sedangkan seksi 1-9 untuk hal-hal yang lebih khusus lagi:

Divisi	610	Ilmu kedokteran (umum)
--------	-----	------------------------

Seksi pertama 611 Anatomi manusia(khusus)

Seksi kedua 612 Fisiologi manusia (khusus)

Dan seterusnya.

### **c. Prinsip dasar disiplin**

Penyusunan dan pembagian DDC terutama didasarkan pada lapangan spesialisasi ilmu pengetahuan atau “discipline” (disiplin) atau cabang ilmu pengetahuan tertentu dan bukan pada subyek. Suatu subyek dapat dibahas pada beberapa disiplin ilmu, oleh karena itu pembagian menurut subyek adalah sekunder, dan pembagian menurut disiplin adalah primer. Sebagai contoh, subyek perkawinan dibahas dalam beberapa disiplin:

173 Aspek etis

248 Perkawinan dalam agama Kristen

2X4.3 Hukum perkawinan Islam

306.8 Aspek sosiologis

392.5 Kebiasaan dalam perkawinan

613.9 Aspek keluarga berencana

Dengan demikian, pemberian nomor kelas pada sebuah buku tentang “perkawinan” tergantung pada aspek apa yang dibahas buku itu, yang berarti buku itu termasuk disiplin tertentu.

### **d. Prinsip dasar hierarki**

Pengertian hierarki adalah susunan suatu sistem klasifikasi dari umum ke khusus. DDC adalah klasifikasi yang hierarki baik dalam notasi maupun dalam relasi antar disiplin dan relasi antar subyek.

a. Hierarki dalam notasi berarti bahwa perincian lebih lanjut dari suatu subyek atau disiplin tertentu dilakukan dengan penambahan suatu bilangan pada notasi pokoknya, misalnya:

600 Teknologi (notasi pokok adalah 6)

630 Ilmu pertanian (notasi pokok adalah 63)

631 Teknik pertanian umum

631.3 Alat-alat pertanian : bajak, traktor, dll.

631.5 Penanaman dan panen.

Perlu diperhatikan bahwa pada bagan DDC perincian subyek tidak dicetak pada satu garis lurus dari atas ke bawah, akan tetapi pada indensi yang berlainan.

b. *Centered heading* (Tajuk terpusat)

Sering terjadi bahwa untuk menguraikan suatu subjek lebih lanjut kita tidak dapat mengadakan penambahan satu bilangan (prinsip hierarki notasi) pada suatu nomor kelas tertentu saja. Misalnya di bawah 630, Ilmu dan teknologi pertanian, produksi beberapa hasil pertanian diberi serangkaian nomor tertentu yaitu 633-635 dan di dalam bagian DDC dicetak di tengah-tengah halaman (itulah sebabnya disebut *centered headings*) sebagai berikut:

633-635 Produksi beberapa hasil pertanian

633    Tanaman di ladang

634    Tanaman kebun, buah-buahan dan hutan

635 Sayur-sayuran dan bunga-bunga.

Karya komprehensif digolongkan pada 631

Karya komprehensif artinya suatu karya atau buku yang membicarakan tentang semua aspek atau subyek dalam kelompok tertentu. Jadi pada contoh di atas itu adalah suatu buku yang membicarakan tentang tanaman di ladang (633), tanaman kebun dan sebagainya (634) dan sayur-sayuran (635). Buku yang demikian itu tentu tidak dapat digolongkan pada 633 atau 634 atau 635, sehingga dianjurkan untuk digolongkan pada 631. Pada setiap “Centered heading” selalu ditetapkan di mana karya komprehensif digolongkan. Dalam DDC terlihat bahwa tidak mungkin untuk mendaftarkan semua produksi hasil pertanian hanya pada nomor 633 saja, dan untuk setiap jenis produksi kita menambahkan satu bilangan oleh karena nomor kelasnya akan menjadi terlalu panjang sehingga tidak praktis.

## **7. Penggunaan DDC**

### **a. Pendekatan Penelusuran Melalui Bagan**

Dalam proses klasifikasi kita dapat melakukan pendekatan langsung ke bagan atau melalui indeks relative. Tetapi sangat dianjurkan untuk membiasakan penelusuran notasi langsung ke Bagan Klasifikasi. Dengan cara ini pikiran kita akan dituntun dari skop (disiplin ilmu) yang lebih luas kesubyeknya yang sangat terinci. Dengan demikian akan dapat dihindari kekeliruan dalam penerjemahan subyek kedalam notasi.<sup>7</sup>

### **b. Pendekatan Melalui Indeks Relatif**

Dengan melakukan pendekatan indeks, yang dikemungkinan untuk membantu para petugas klasifikasi jika pendekatan bagan menemui kesulitan.

---

<sup>7</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Buku Panduan Klasifikasi Cara Menggunakan DDC 22*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hal. 12-13

Indeks DDC seperti kita tahu daftar istilah-istilah subyek, masing-masing disertai istilah-istilah subyek yang berkaitan yang menunjuk ke notasi.

Dengan menggunakan penelusuran indeks kita harus memahami keterkaitan ini, jika tidak akan mudah terjadi kekeliruan orientasi subyek terhadap disiplin ilmu yang dimaksud oleh bahan pustaka yang diklasifikasi. Contoh indeks subyek “PERKAWINAN” Perkawinan (*marriage*)

### c. Pendekatan Melalui Tabel Pembantu

Pembentukan notasi melalui tabel pembantu, perlu dijelaskan bahwa notasi dalam tabel tidak biasa berdiri sendiri melainkan harus digabungkan dibelakang nomor tertentu dari bagan utama DDC dengan demikian akan membantu dalam memberikan kelas dengan tepat.

#### a) TABEL 1 SUBDIVISI STANDAR

Bila notasi suatu subyek telah ditemukan dalam bagan, adakalanya perlu dicantumkan lebih lanjut notasi tambahan ‘bentuk’ diambil dari notasi yang terdapat dalam Tabel 1 (Subdivisi Standar). Tabel 1 bertujuan untuk menjelaskan bentuk suatu karya, misalnya :

- 03 bentuk penyajian kamus dan ensiklopedi
- 05 bentuk penyajian terbitan berkala.
- 01 bentuk penyajian intelektual yang bersifat teori
- 09 bentuk penyajian intelektual sejarah dan geografi.<sup>8</sup>

Contoh :

- Majalah ilmu kedokteran, diberikan notasi kelas 610.5  
Artinya 610 = Ilmu kedokteran - 05 = Majalah

---

<sup>8</sup> Greta Prestisia. *Klasifikasi bahan perpustakaan*. Artikel di akses pada 23 oktober 2019 dari <http://klasifikasibahanperpustakaan5423cfhh>

- Sejarah filsafat = diberikan notasi kelas 109 Bila diuraikan, 100 = Ilmu filsafat dan -09(T1) = sejarah.

Dalam bagan terdapat 5 cara untuk menggunakan Tabel 1

### 1. Tidak ada instruksi

ND + T1 [Notasi dasar + Tabel 1].

Contoh : kamus asuransi dikelaskan kedalam notasi 368.03 karena dibawah notasi 368 tidak ada instruksi untuk menambahkan Tabel 1.

### 2. Terdaftar dalam bagan (lengkap)

Notasi dari bagan [tanpa menambahkan Tabel -1

Contoh : Buku yang berjudul filsafat agama dikelompokkan ke dalam 200.1 Karena dibawah notasi 200 (dalam Bagan) mengenai 'agama' telah terdaftar secara lengkap.

### 3. Terdaftar sebagian

diperluas dengan T1 [Notasi Tabel 1]

Contoh : "Kamus biologi" tentu dikelaskan kedalam notasi 574.03 karena dibawah subjek biologi yaitu notasi 574 terdaftar sebagian sebagaimana ditunjukkan dibawah ini.

574 = Biologi

- 01 [T1] = Filsafat dan teori

-072 [T1] = Penelitian

### 4. Ada instruksi menggunakan dua nol [ 00 ]

ND + 00 + T1 [Notasi Dasar +00 + Notasi Tabel 1]

Contoh : Buku berjudul Garis besar hukum tata negara dikelaskan dalam notasi kelas 342.00202. Notasi ini terdiri dari 342 (hukum tata negara) dari Bagan dan -0202 (: garis besar) dari Tabel 1.

Untuk membuktikan kebenaran notasi kelas yang diberikan dapat melihat instruksi dibawah notasi dasar 342 (dalam bagan) sebagai berikut : 342 Hukum Konstitusional dan administratif (Hukum Tata Negara)

Golongkan disini karya komprehensif dari hukum publik Gunakan 342.001 – 342.009 untuk subdivisi standar.

### **5. Instruksi Penggunaan ‘tiga nol’ [ 000].**

ND + 000 + T1 [Notasi Dasar + 000 + Notasi Tabel 1]

Contoh : Buku berjudul Kamus Teknik dapat dikelaskan dalam 620.003.

Rinciannya sebagai berikut :

620 = ilmu teknik

- 03 = kamus Petunjuk dibawah notasi 620 (dalam bagan)

. - 001 – 009 Subdivisi Standar

Jadi kamus teknik dikelaskan kedalam notasi 620.003 sedangkan majalah teknik kedalam 620.005.

### **b) TABEL2 WILAYAH, PERIODE, ORANG**

Adakalanya suatu subyek perlu dinyatakan aspek geografisnya, misalnya buku yang berjudul Angkatan Laut perlu ditambahkan notasi wilayah Indonesia. Cara penambahan Tabel 2

#### **1. Tidak ada instruksi**

ND + 09 (aspek geografis dari T1) + T2

Contoh : sebuah buku berjudul Ekonomi perburuhan di Indonesia dikelaskan ke dalam notasi 331.09598. Hal ini karena dibawah notasi 331 pada bagan tidak terdapat instruksi untuk menambahkan notasi sasar bersangkutan. Untuk itu notasi wilayah boleh ditambahkan tetapi harus melalui Subdivisi Standar -09, sehingga notasi lengkap yang diperoleh menjadi 331.09598 ( dari 331 +09 + 598).

## **2. Ada instruksi**

ikuti sesuai instruksi

Apabila dalam bagan terdapat instruksi untuk menambahkan notasi Tabel 2, seperti “Tambahkahn notasi wilayah ... dari Tabel 2 pada angka dasar ... “. Misalnya buku yang berjudul Partai Politik di Malaysia akan digolongkan dalam notasi 324.2595.

## **3. Untuk geografi suatu wilayah**

ND geografi (91) + T2.

Misalnya Geografi Indonesia dikelaskan dalam notasi 915.98.

## **4. Untuk sejarah suatu wilayah**

ND sejarah (9) + ND suatu wilayah (T2)

Misalnya Sejarah Jepang 952.

### **c) TABEL 3 SUBDIVISI SASTRA**

Dalam kelas 800 (kesusastraan) dikenal bentuk penyajian khusus yang disebut subdivisi masing-masing sastra. misalnya -1 bentuk puisi, -2 bentuk drama, dan sebagainya. Notasi yang terdapat dalam Tabel 3 hanya dapat ditambahkan pada

notasi dasar suatu sastra. Notasi yang berakhir angka 0 notasi dasarnya adalah 2 angka pertama saja. misalnya notasi dasar sastra Inggris = 82 bukan 820.

Cara menggunakan Tabel 3

### 1. Sudah terdapat dalam bagan tetapi belum lengkap

ND + T3 (bila dirasa perlu)

Contoh : 820 = Kesusastraan Inggris (terdaftar dalam bagan)

-0202 = Drama untuk radio dan Televisi (T3)

Jadi 822.02 = Drama Inggris untuk radio dan televisi.

### 2. Tidak terdaftar dalam bagan

ND + T3 (notasi bentuk sastra)

Contoh : 839.3 = Kesusastraan Belanda

-3 = Fiksi (T3)

Jadi Fiksi Belanda = 839.33.

## d) TABEL 4. SUBDIVISI BAHASA

Dalam kelas 400 (Bahasa) dikenal subdivisi khusus bahasa yang disebut Subdivisi masing-masing bahasa. Notasi yang terdapat dalam Tabel 4 ini berlaku khusus artinya hanya dapat ditambahkan pada notasi dasar suatu bahasa dalam kelas 400. Notasi bahasa yang terdiri dari tiga digit dan berakhiran dengan nol [ 0 ], maka notasi dasarnya hanya dua digit pertama saja. Misalnya notasi untuk subyek bahasa Inggris = 42 bukan 420.

Cara penggunaan Tabel 4 adalah sebagai berikut :

### 1. Sudah terdaftar dalam bagan tetapi belum lengkap

ND + T4 [Notasi Dasar Bahasa + Notasi Bentuk Bahasa]

Contoh : 421 = Sistem tulisan dan fonologi bahasa Inggris

-16 = Intonasi 421.16 = Intonasi standar bahasa Inggris.

## 2. **Belum terdaftar dalam bagan**

ND + T4 [ Notasi Dasar Bahasa + Notasi Bentuk bahasa]

Contoh : 439.3 = Bahasa Belanda

-5 = Tata Bahasa

439.35 = Tata bahasa Belanda

## 3. **Kamus dua bahasa**

Bahasa yang kurang dikenal + -3 (T4) + Bahasa yang lebih dikenal (T6) Contoh : 44

= Bahasa Perancis (kurang dikenal)

-3 = Kamus

443.1 = Kamus bahasa Perancis – Indonesia.

## 4. **Kamus banyak Bahasa**

Kamus banyak bahasa mencakup tiga bahasa atau lebih dimasukkan dalam kamus polyglot pada notasi 403.

Contoh : Kamus Indonesia - Inggris – Belanda = digolongkan kedalam 403.

### e) **TABEL 5. RAS, ETNIK, KEBANGSAAN**

Adakalanya dalam suatu subjek perlu ditambahkan aspek ras, bangsa, kelompok etnis. Misalnya : -951 (T5) = Cina, -9921 (T5) = Pilipina. Bila subjek telah ditemukan notasinya kemudian ditambahkan dengan notasi yang terdapat dalam Tabel 5.

Cara penambahan notasi Tabel 5 sebagai berikut :

#### 1. **Ada instruksi**

ikuti sesuai dengan instruksi

contoh : Buku berjudul Psikologi bangsa Australia diberikan notasi 155. 824.  
Perinciannya adalah sebagai berikut ;

155.8 =Psikologi bangsa (Etno psikologi) dan nasional. Semestinya  
dibawah notasi itu terdapat instruksi penambahan Tabel 5secara  
langsung sebagaimana dinyatakan dalam edisi lengkapnya1.

Dalam edisi lengkapnya dibawah notasi 155.89 (=National  
psychology) terdapat instruksi penambahan secara langsung yang berbunyi  
“Add to base number 155.89 notation 3 – 9 from Table 2. e.g. Italian national  
psychology 155.8945. Namun sehubungan dengan sangat ringkasnya skema  
klasifikasi Persepuluhan Dewey yang tertulis dalam bahasa Indonesia,  
instruksi penggunaan Tabel 5 dibawah notasi bagan ikut terpangkas.

## 2. Tidak ada instruksi

ND + 089 (T1) + T5

Contoh : bahan pustaka yang berjudul Seni keramik orang Arab diberikan  
notasi kelas 738.089927.

Perinciannya adalah sebagai berikut :

738 = Seni keramik

-089 = Aspek ras, etnik (T1)

-927 = Aarab (T5)

Jadi seni keramik orang Arab diberikan notasi kelas 838.089 927.